



Program Peningkatan Kompetensi Konselor Melalui Analisis dan Perubahan Tingkah Laku pada Siswa SMP Kota Malang

Henny Indreswari*, Rizka Apriani, Riskiyana Prihatiningsih, Linka Latifany Falasifa
Reidana, Alief Laili Budiyo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: henny.indreswari.fip@um.ac.id

Abstract

This community service project applies research findings on developing a model program to enhance the competencies of counselors through behavior analysis and modification for junior high school students in Malang City. The model is designed to provide training and guidance in implementing behavior analysis and modification programs for problematic student behaviors, as well as to offer recommendations and improvement guidelines. The training employs the Problem-Based Learning (PBL) method, following these procedures: (1) preparation, (2) implementation, (3) evaluation and follow-up, and (4) reporting. The target of the counselor competency enhancement program consists of 20 junior high school counselors in Malang City. The outcome of this program is demonstrated by an increase in the partners' competencies in conducting behavior analysis and modification, as indicated by higher post-test scores.

Keywords: counselor competence; behavior analysis and modification; problem-based learning (PBL)

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini merupakan penerapan hasil penelitian tentang pengembangan model program peningkatan kompetensi konselor melalui analisis dan perubahan tingkah laku pada siswa SMP kota Malang. Model ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pelaksanaan program analisis dan perubahan tingkah laku bermasalah siswa, serta memberikan panduan dan rekomendasi perbaikan. Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL), dengan prosedur : (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan follow-up, (4) pelaporan. Sasaran program peningkatan kompetensi konselor terdiri atas 20 konselor SMP di Kota Malang. Hasil dari pelaksanaan program ini berupa peningkatan kompetensi mitra dalam melaksanakan analisis dan perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dengan peningkatan skor posttest.

Kata kunci: kompetensi konselor; analisis dan perubahan tingkah laku; problem based learning (PBL)

1. Pendahuluan

Tingkah laku siswa di lingkungan sekolah menjadi penentu keberhasilan proses pendidikannya. Tingkah laku yang positif mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sementara tingkah laku bermasalah dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan siswa (Fajrie, 2023; Safarino, 2011). Tingkah laku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau diri sendiri (Calhoun & El Hady, 2023). Selain itu, tingkah laku juga merupakan interaksi seorang individu dengan lingkungannya yang mencakup perpindahan terdeteksi dalam ruang dan waktu, menghasilkan perubahan terukur pada lingkungan (Adri dkk, 2020). Oleh karena itu, tingkah laku siswa menjadi aspek penting yang perlu dipahami dan diarahkan agar dapat mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya secara optimal.

Tingkah laku siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan kondisi emosional siswa itu sendiri (Almazova dkk, 2019). Beberapa siswa mungkin menunjukkan perilaku yang adaptif dan positif, seperti disiplin, tanggung jawab, serta semangat belajar yang tinggi (Hakim, 2023). Namun, tidak sedikit pula yang menunjukkan perilaku maladaptif atau tidak diinginkan, seperti agresivitas, kecenderungan untuk melanggar aturan, hingga kurangnya motivasi belajar (Urbayatun, 2019). Perilaku-perilaku ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menghambat perkembangan potensi siswa (Sanjani, 2020).

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, tingkah laku siswa tidak hanya dilihat sebagai masalah, melainkan sebagai kesempatan untuk membantu siswa mengenal diri, memahami dampak dari tindakan mereka, dan mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan (Nisa, 2019). Melalui analisis perilaku, konselor dapat mengidentifikasi pola atau faktor pemicu yang menyebabkan siswa berperilaku yang tidak diinginkan, sehingga memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang sesuai (Setyaputri, 2021). Dalam konteks ini, analisis dan perubahan tingkah laku menjadi sangat relevan, karena memungkinkan konselor untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa dan mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

Analisis dan perubahan tingkah laku adalah bidang praktik dan studi yang berfokus pada penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran untuk memahami dan meningkatkan tingkah laku spesifik individu (Safarino, 2011). Mirnawati (2020) menyatakan bahwa, analisis dan perubahan tingkah laku melibatkan dua prosedur penting, yakni: (1) Menganalisis, berarti mengidentifikasi hubungan fungsional antara peristiwa, lingkungan, dan perilaku tertentu untuk memahami alasan munculnya perilaku, (2) Memodifikasi, berarti mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk membantu seseorang mengubah perilaku mereka. Hal ini dilakukan dengan mengubah peristiwa maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

Alternatif prosedural pengurangan tingkah laku tidak lain adalah pengaturan konsekuensi yang membantu mengurangi tingkah laku siswa yang tidak diinginkan (De Gomes, 2015). Menurut Martin & Pear, perubahan tingkah laku menekankan penjelasan ilmiah bahwa intervensi tertentu bertanggung jawab atas perubahan perilaku tertentu, dan itu menempatkan nilai tinggi pada akuntabilitas setiap orang yang terlibat dalam program perubahan tingkah laku (Martin & Pear, 2019). Bagi seorang konselor, hal ini menunjukkan pentingnya menguasai keseluruhan prosedur dalam program analisis dan perubahan tingkah laku.

Penguasaan prosedur dalam program analisis dan perubahan tingkah laku sejalan dengan tuntutan bagi konselor untuk menguasai kompetensi akademik dan juga kompetensi profesional (ABKIN, 2018). Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik sebagai landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Penguasaan kompetensi akademik akan menjadi bekal bagi konselor dalam

menerapkan program analisis dan perubahan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan (Aqra, 2024).

Sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter siswa, penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi dalam memfasilitasi pengurangan tingkah laku maladaptif siswa (Kumara dkk, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MGBK SMP Kota Malang menunjukkan bahwa, mayoritas konselor SMP di Kota Malang belum menguasai program analisis dan perubahan tingkah laku. Masih jarang pula ditemukan konselor yang menerapkan program ini untuk mengatasi problematika perilaku pada siswa SMP di Kota Malang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pelatihan program analisis dan perubahan tingkah laku dalam rangka meningkatkan kompetensi konselor di sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka wawasan konselor SMP di Kota Malang mengenai program analisis dan perubahan tingkah laku, sehingga para konselor dapat merancang intervensi program sesuai dengan problematika siswa yang ditemui di masing-masing sekolah. Kegiatan ini berkolaborasi dengan ketua MGBK SMP Kota Malang yang juga bertugas sebagai seorang konselor di SMPN 28 Kota Malang.

Pelatihan dan pendampingan dengan menerapkan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi alternatif solusi dalam mengembangkan program analisis dan perubahan tingkah laku bermasalah siswa secara langsung dalam praktik di sekolah (Sidiq dkk, 2021). Pelaksanaan program peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku bagi konselor SMP di Kota Malang ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan konselor dalam menerapkan prinsip-prinsip analisis dan modifikasi perilaku. Secara keseluruhan, program ini mencakup beberapa materi utama: (1) pemahaman tentang hakikat tingkah laku dan prinsip-prinsip pembentukannya, (2) konsep dasar analisis dan perubahan tingkah laku, (3) berbagai metode perubahan perilaku, dan (4) prosedur yang digunakan dalam analisis serta modifikasi tingkah laku (Salamun, 2023).

Penggunaan model *Problem Based learning* (PBL) dalam pelatihan dan pendampingan diarahkan pada kondisi partisipatif, sehingga dapat menumbuhkan kompetensi konselor dalam pemecahan masalah, dan kolaborasi untuk mengentaskan perilaku bermasalah siswa yang muncul di lingkungan sekolah (Asri dkk, 2024). *Problem Based learning* (PBL) merupakan salah satu model yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan berorientasi pada proses penyelesaian suatu permasalahan, sehingga model ini menumbuhkan keterampilan berfikir kritis yang akan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah (Yulisriyanti, 2024; Mayasari dkk, 2022). Dengan demikian melalui pelatihan dan pendampingan berbasis *problem-based learning* ini, keterampilan analisis dan perubahan tingkah laku konselor diasah melalui analisis kasus nyata perilaku bermasalah siswa yang ditemui di lapangan, untuk kemudian merumuskan intervensi yang relevan. *Problem Based Learning* (PBL) mencirikan penggunaan permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta berpikir kritis (Al Fareza dkk, 2023).

Strategi *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mendorong seorang individu untuk belajar melalui proses penyelesaian fenomena nyata di lingkungan sekitar (Kieta, 2019). Karakteristik PBL yang dijelaskan berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020), yaitu: (1) *learning is student-centered*: proses pembelajaran PBL lebih menitikberatkan kepada peserta sebagai orang belajar; (2) *authentic problems form the organizing focus for learning*:

masalah yang disajikan kepada peserta pelatihan adalah masalah yang otentik; (3) *new informationis acquired through selfdirected learning*: peserta berusaha untuk mencari informasi melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya; (4) *learning occurs in small groups*: dilaksanakan dalam kelompok kecil; (5) *teacher act as facilitators*: pelatih hanya berperan sebagai fasilitator.

Penerapan strategi ini, bertujuan memberikan kesempatan bagi konselor untuk belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata (Putri dkk, 2024). Melalui PBL konselor akan dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan tidak terstruktur, membutuhkan eksplorasi dan pemecahan secara mandiri ataupun kolaboratif. Model ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan memecahkan masalah (Loyens dkk, 2023). Dalam PBL, konselor dihadapkan dengan situasi nyata atau hipotetis dan diminta untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi intervensi yang tepat bagi permasalahan konseli (Chua dkk, 2016). Proses ini membantu konselor untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena sebelum menentukan sebuah intervensi, konselor perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan menganalisis situasi dengan cermat (Abidin, 2024).

2. Metode

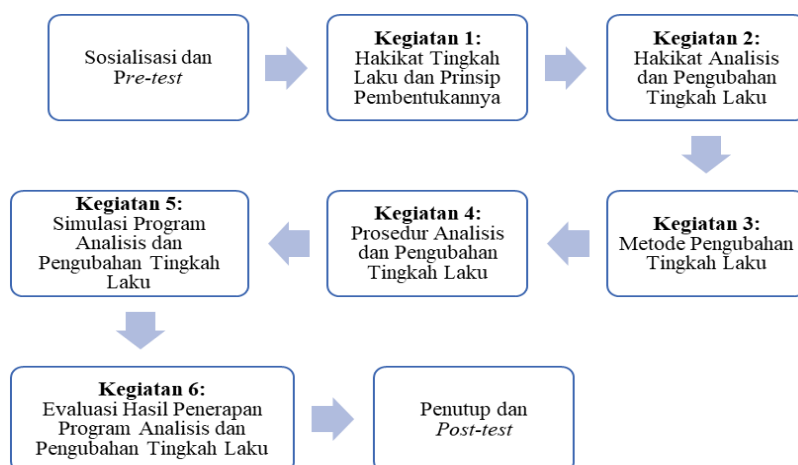
Pelaksanaan peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor SMP di Kota Malang dilakukan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL), dengan prosedur sebagai berikut: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi dan penutup, (4) pelaporan. *Problem Based Learning* berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada peserta, kemudian peserta diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep prinsip yang dipelajarinya dari berbagai ilmu (Mayasari, 2022). Hasil dari pelaksanaan program ini berupa peningkatan kompetensi mitra dalam melaksanakan Analisis dan Perubahan Tingkah Laku. Adapun pelaksanaan pengabdian dijabarkan sebagai berikut.

Persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum mengimplementasikan program pada mitra. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, adalah (1) menyiapkan konsep pelatihan, (2) menyiapkan materi dan media yang digunakan dalam pelatihan, (3) menyediakan instrumen evaluasi untuk mengetahui ketercapaian di setiap tahapan pelatihan. Pada tahap ini juga dilaksanakan kontrak kegiatan agar semua peserta pelatihan dapat mengikuti hingga selesai. Tahap sosialisasi dilakukan secara daring melalui *platform zoom meeting*.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor SMP di Kota Malang. Pelaksanaan program ini meliputi pemaparan teori Analisis dan Perubahan Tingkah Laku, sekaligus praktiknya yang berbasis pada masalah. Adapun materi yang diberikan, antara lain: (1) hakikat tingkah laku dan prinsip pembentukannya, (2) hakikat analisis dan perubahan tingkah laku, (3) metode perubahan tingkah laku, (4) prosedur analisis dan perubahan tingkah laku. Penerapan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam program ini mencakup langkah-langkah berikut: (1) identifikasi dan perumusan masalah, (2) pengkondisian peserta untuk belajar, (3) pembimbingan kepada peserta secara individual maupun kelompok, (4) pengembangan dan presentasi hasil, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahap pelatihan dilaksanakan secara luring dan dipantau secara daring melalui *whatsapp group*.

Pada tahap evaluasi dan penutup dilakukan penutupan kegiatan pengabdian dengan pemberian motivasi kepada seluruh peserta untuk menerapkan ilmu yang didapatkan. Kemudian, refleksi terhadap program kegiatan secara keseluruhan dengan pengisian *post-test* oleh peserta, dilanjutkan penyampaian pesan dan kesan dari perwakilan konselor. Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan dua cara yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan setiap sesi pelatihan dengan mengukur capaian setiap sesi. Harapannya, agar diperoleh informasi pemahaman peserta selama mengikuti sesi pelatihan, apakah sudah mencapai standar yang ditargetkan atau belum. Adapun evaluasi hasil dilakukan dengan cara mengukur sebelum dan sesudah pelatihan peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor SMP di Kota Malang dilaksanakan. Sebelum pelatihan, tingkat kompetensi peserta diukur melalui angket tingkat kompetensi konselor dalam analisis dan perubahan tingkah laku (*pretest*) dan setelah pelatihan peserta diukur lagi tingkat kompetensi konselor dalam analisis dan perubahan tingkah laku (*posttest*). Skor *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan seberapa besar selisihnya, sehingga diketahui tingkat pencapaian hasil pelatihan peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor.

Selanjutnya pada tahap pelaporan dilakukan oleh tim pelaksana dengan membuat laporan kegiatan sesuai dengan hasil dan perkembangan yang dicapai selama melakukan pelaksanaan pengabdian. Penyusunan laporan melalui tiga tahap yaitu: penyusunan laporan kemajuan, penyusunan luaran wajib, dan penyusunan laporan akhir. Adapun prosedur dalam model ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Model Program

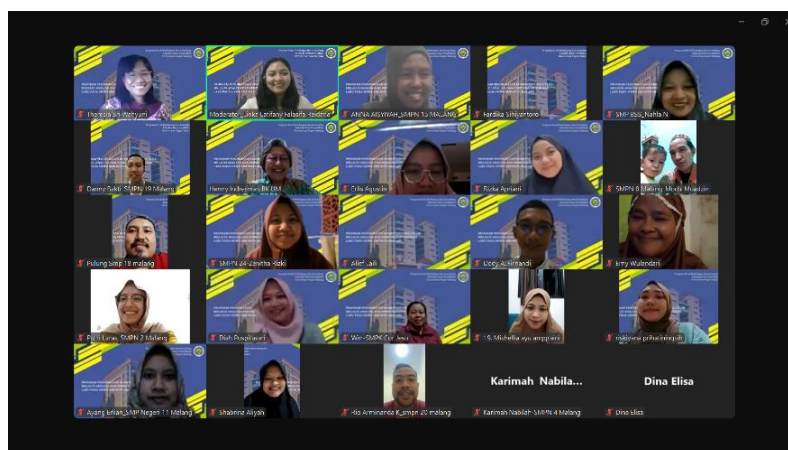
3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan pendampingan pemahaman analisis perubahan tingkah laku bagi konselor dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi konselor Kota Malang. Program pelatihan ini dilaksanakan sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara *blended* dengan rangkaian kegiatan yang dimulai pada 31 Juli, 2 dan 10 Agustus, 1-10 September 2024, dengan melibatkan 20 konselor SMP di Kota Malang yang tergabung pada MGBK SMP Kota Malang. Konselor yang bergabung dalam program pelatihan diharapkan dapat mengajarkan kembali materi yang telah didapatkan kepada konselor lainnya.

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor SMP di Kota Malang dilakukan dengan metode *Problem Based Learning* (PBL). Metode ini tidak hanya terbatas pada pemberian landasan teoritis tetapi juga menjadi wadah simulasi praktis yang mendekati situasi nyata pada permasalahan yang dihadapi konselor di sekolah. Metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu konsep dimana memungkinkan peserta pelatihan yakni konselor untuk dapat mempelajari setiap permasalahan nyata yang dialami siswa kaitanya dengan analisis dan perubahan ingkah laku yang terdapat pada kehidupan sehari-hari (Maryati, 2018),

Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dijelaskan sebagai berikut: (1) presentasi dan perumusan masalah, (2) pengkondisian peserta untuk belajar, (3) pembimbingan kepada peserta secara individual maupun kelompok, (4) pengembangan dan presentasi hasil karya, (5) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Penggunaan strategi *Problem Based Learning* (PBL) menuntut para konselor agar dapat: (1) mengidentifikasi permasalahan perilaku siswa pada sekolah masing-masing, (2) menentukan dan menganalisis perilaku bermasalah yang akan diubah, (3) merumuskan strategi perubahan perilaku yang akan digunakan, (4) menyusun program analisis dan perubahan tingkah laku, (5) mengevaluasi program analisis dan perubahan tingkah laku yang telah disusun.

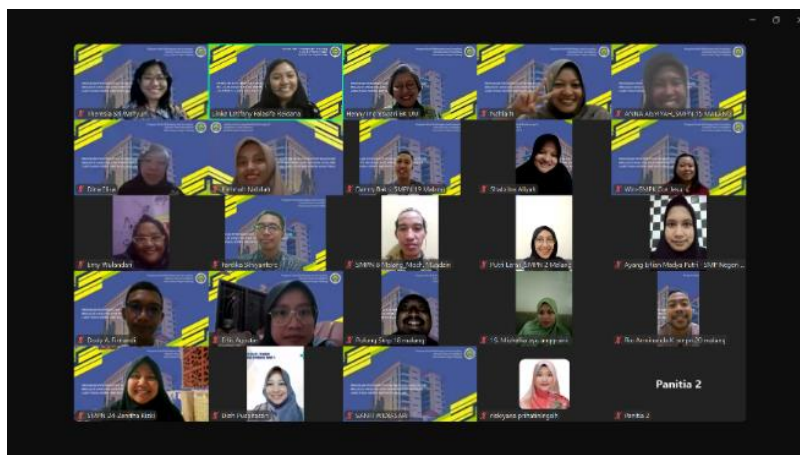
Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *blended* yang terbagi menjadi tiga sesi. Pembagian sesi daring dan luring memungkinkan fleksibilitas dan keterlibatan aktif peserta (Akbar et al., 2023; Utomo et al., 2023). Sesi pertama dilaksanakan secara daring dalam dua pertemuan, yakni pada tanggal 31 Juli 2024. Pada sesi ini, pertemuan pertama diberikan materi singkat mengenai materi “hakikat tingkah laku” yang disampaikan oleh Prof. Dr. Henny Indreswari, M. Pd., dan konselor ditugaskan untuk melakukan analisis perilaku bermasalah siswa di sekolah. Selain itu, pada sesi pertama konselor juga diminta untuk mengisi *pretest* guna mengetahui pemahaman awal konselor terkait analisis perubahan tingkah laku. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan sesi 1 (Daring)

Pada sesi kedua dilaksanakan pada 2 Agustus 2024 secara daring, pada sesi ini Prof. Dr. henny Indreswari, M.Pd. memberika materi mengenai “Pengelolaan Tingkah Laku” dan konselor ditugaskan untuk melakukan analisis perilaku bermasalah siswa di sekolah. Pada sesi

ini konselor diminta untuk menyampaikan hasil analisis perilaku siswa dan Menyusun rancangan intervensinya. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan sesi 2 (Daring)

Sesi ketiga dilaksanakan secara luring pada 10 Agustus 2024, bertempat di Gedung A21 Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta yang telah berkomitmen mengikuti kegiatan hingga akhir. Pada forum ini kembali dibahas secara mendetail berbagai perilaku bermasalah siswa yang ditemui oleh konselor di sekolah masing-masing. Problematika yang ada didiskusikan bersama, untuk kemudian diberikan penguatan oleh Rizka Apriani, S.Pd., M. Pd., Prof. Dr. Henny Indreswari, M. Pd., dan Riskiyana Prihatiningsih, S. Pd., M. Pd.

Pada pertemuan luring, konselor diberi tugas untuk menyusun sebuah karya tulis berkaitan dengan problematika perilaku siswa yang ditemui, disertai dengan rancangan perubahan tingkah laku dan implementasinya di sekolah masing-masing. Dalam proses penulisannya konselor didampingi oleh tim pengabdian, agar menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan format yang telah ditentukan. Karya tulis ini nantinya akan disusun oleh tim pengabdian ke dalam Bunga Rampai ber-ISBN. Dokumentasi kegiatan tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan sesi 3 (Luring)

Kegiatan berikutnya dilaksanakan pada 1-10 September secara sinkron dan asinkron. Pada sesi ini tim pengabdian memfasilitasi konselor dalam menyusun karya tulis hasil implementasi rencana intervensi perilaku bermasalah siswa. Karya tulis inilah yang menjadi produk pengabdian yang dirangkai dalam Bunga Rampai ber-ISBN.

Selanjutnya evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan perilaku yang didapatkan oleh peserta pelatihan. Evaluasi hasil dilaksanakan melalui instrumen *post-test*, yang diberikan kepada konselor setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan. Hasil pengisian berupa skor *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Pengisian Tes

No Peserta	Skor Pengisian Tes		
	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih Skor
001	34	47	13
002	34	46	12
003	28	34	6
004	33	43	10
005	30	44	14
006	33	48	15
007	35	45	10
008	28	43	15
009	36	41	5
010	36	39	3
011	33	42	9
012	32	38	6
013	32	42	10
014	31	42	11
015	33	47	14
016	35	40	5
017	30	35	5
018	37	40	3
019	36	37	1
020	34	40	6

Berdasarkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* yang tersaji pada tabel 1, menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat peningkatan kompetensi konselor melalui analisis dan perubahan tingkah laku pada konselor dilihat dari peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Konselor sebagai peserta pelatihan dipersilahkan untuk mengisi instrumen *pre-test* sebelum kegiatan program dilaksanakan dan instrumen *post-test* setelah pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh 20 peserta. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 orang konselor yang mengikuti pelatihan seluruhnya mengalami peningkatan skor *post-test* dibandingkan dengan skor *pre-test*. Hasil analisis perbandingan skor tertinggi dan terendah pada *pre-test* dan *post-test* serta selisih skornya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Skor Pengisian Tes

Skor Pre-Test		Skor Post-Test		Selisih Skor	
Skor Tertinggi	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Selisih Tertinggi	Selisih Terendah
37	28	48	34	15	1

Berdasarkan hasil analisis pada skor *pre-test* menunjukkan bahwa dari 20 peserta, skor terendah pada saat *pre-test* yakni 28, dan skor tertingginya yakni 37. Sedangkan pada kegiatan *post-test* diperoleh data untuk skor terendahnya yakni 34 dan skor tertingginya adalah 48. Seluruh peserta yang berjumlah 20 orang konselor, mengalami peningkatan skor *post-test*, dengan peningkatan terendah yakni 1 poin dan peningkatan tertinggi berada pada 15 poin. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi konselor melalui analisis dan perubahan tingkah laku yang terlihat dari hasil skor *post-test* dibandingkan dengan skor *pre-test*.

Meskipun pelatihan ini menunjukkan hasil yang positif, penerapan kompetensi konselor melalui analisis dan perubahan tingkah laku dalam lingkungan sekolah tidaklah tanpa tantangan. Konselor sering kali menghadapi kesulitan dalam memisahkan masalah pribadi dengan masalah konseli, kebingungan dalam menanggapi konseli, dan stigma negatif terhadap profesi konselor (Goodman-Scott et al., 2023; Jaber & Al-Hroub, 2023; Jones & Pijanowski, 2023). Pelatihan ini berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan simulasi kasus nyata, analisis mendalam, dan pendampingan berkelanjutan. Namun, untuk keberlanjutan dan peningkatan kompetensi, diperlukan dukungan institusi pendidikan dan komunitas konselor yang kuat.

4. Simpulan

Berdasarkan program pengabdian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) terlatihnya keterampilan dan penguasaan konselor pada kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku yang membutuhkan latihan dan pendampingan secara berkelanjutan sehingga konselor dapat melaksanakan dengan benar-benar tepat dan (2) berkembangnya keterampilan dan penguasaan konselor terhadap kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku. Saran yang diajukan dari kegiatan pengabdian ini adalah Konselor diharapkan mempelajari panduan pelaksanaan peningkatan kompetensi analisis dan perubahan tingkah laku bagi konselor dengan cermat agar dapat melaksanakan konseling dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas pemberian dana hibah pada kegiatan “program peningkatan kompetensi konselor melalui analisis dan perubahan tingkah laku pada siswa SMP kota malang” dengan skema kemitraan masyarakat tahun 2024.

Daftar Rujukan

- Abidin, Z., & Sulaiman, F. (2024). The Effectiveness of Problem Based Learning on Students' Ability to Think Critically. *Zabags International Journal of Education*, 2(1), 1-6.
- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170-181.
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Al Fareza, M., Bayu, A., Melati, P., Meltarina, L., & Salsabila, A. (2023). (Identifikasi Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir serta Pemecahan Masalah di SMA NEGERI 15 Palembang). *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 32-41.
- Almazova, N., Bylieva, D., Lobatyuk, V., & Rubtsova, A. (2019, October). Human behavior as the source of data in the education system. In *Proceedings of the 2019 International SPBPU Scientific Conference on Innovations in Digital Economy* (pp. 1-7).

- Aqra, N. R., & AS, U. S. (2024). Implementation of Guidance and Counseling Teacher Competencies in the Actuating of Guidance and Counseling in Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 9(1), 762-778.
- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), "Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia." Bandung, 2018, [Online]. Available: <https://abkin.web.id>.
- Asri, I. H., Jampel, I. N., Arnyana, I. B. P., Suastra, I. W., & Nitiasih, P. K. (2024). Profile of Problem Based Learning (PBL) Model in Improving Students' Problem Solving and Critical Thinking Ability. *KnE Social Sciences*, 769-778.
- Calhoun, A. J., & El Hady, A. (2023). Everyone knows what behavior is but they just don't agree on it. *Iscience*, 26(11). De Gomes, F. (2015). Prosedur Pengubahan Tingkah Laku Dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 285-298.
- Chua, B. L., Tan, O. S., & Liu, W. C. (2016). Journey into the problem-solving process: cognitive functions in a PBL environment. *Innovations in Education and Teaching International*, 53(2), 191-202.
- Fajrie, N. (2023). *Konsep Perkembangan Anak dalam Paradigma Pembelajaran*. Penerbit NEM.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Kieta, A. R., Cihon, T. M., & Abdel-Jalil, A. (2019). Problem solving from a behavioral perspective: Implications for behavior analysts and educators. *Journal of Behavioral Education*, 28, 275-300.
- Kumara, A. R., Bhakti, C. P., & Suwardjo, B. A. (2018). Individual student planning: Counselors' strategies for development of academic success in middle-school students. In *Character Education for 21st Century Global Citizens* (pp. 403-408). Routledge.
- Loyens, S. M., Van Meerten, J. E., Schaap, L., & Wijnia, L. (2023). Situating higher-order, critical, and critical-analytic thinking in problem-and project-based learning environments: A systematic review. *Educational Psychology Review*, 35(2), 39.
- Martin, G., & Pear, J. J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it*. Routledge.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mirawati, M. (2020). *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Teknik Reinforcement, Extinction, Punishment, Shaping, Prompting, Token Ekonomi, dan Manajemen Diri*. Sukoharjo: CV Oase Pustaka, 2020.
- Nisa, A. (2019). Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 102-123.
- Parnes, S. (2013). *Creative Problem Solving Tools & Techniques Resource Guide*.
- Putri, S. W., Almufidah, A., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 179-187.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42.
- Sarafino, E. P. (2011). *Applied behavior analysis: Principles and procedures in behavior modification*. John Wiley & Sons.
- Setyaputri, N. Y. (2021). *Bimbingan dan Konseling Belajar (Teori dan Aplikasinya)* Edisi 1.
- Sidiq, Ricu and Najuah and Lukitoyo, Pristi Suhendro. (2021). *Model-Model Pembelajaran Abad 21*. Aa. Rizky, Serang, Banten. ISBN 978-623-6180-34-1
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Utomo, N., Ni'mah, D., & Rahmawati, H. (2023). Online Vs Offline Reading Classes. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), 242-250. <https://doi.org/10.33503/journey.v6i1.2694>
- Yulisriyanti, Y. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 942-953.